

ANALISIS SILISTIKA TERHADAP  
NOVEL LA CONDITION HUMAINE  
KARYA ANDRÉ MALRAUX

UNIVERSITAS MANADO

ANALISIS STILISTIKA TERHADAP  
NOVEL LA CONDITION HUMAINE  
KARYA ANDRE MALRAUX



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	2- Okt 91
Asal asal	f- sastra
Nomor	2119
Tempat	Hasanudin
No. Inventaris	95410419
No. Klas	

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi  
Persyaratan Mencapai Gelar  
Sarjana Sastra

Oleh

**S A I M I N**

No Pokok : 8807113

Jurusan Sastra Roman  
Program Studi Bahasa Perancis

UNIVERSITAS HASANUDDIN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra,  
Universitas Hasanuddin:

Nomor : 123/PT 04.H5. FS/C/1995

Tanggal : 17 Pebruari 1995

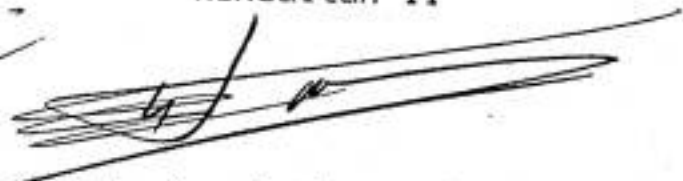
Dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui  
skripsi ini.

Ujung Pandang, 20 - J - 1995

Konsultan I

Konsultan II

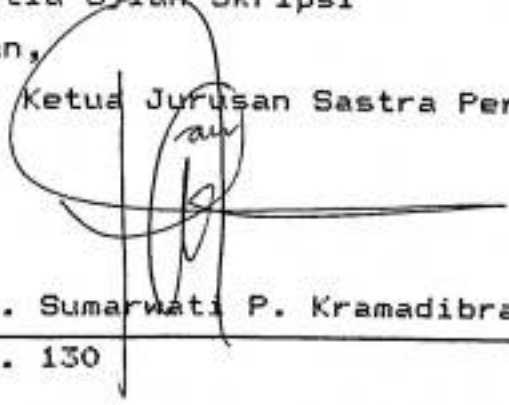
  
(Drs. Moses Usman, M.S.)

  
(Prof. Dr. R. Soewondo, MA)

Nip.

Nip.

Disetujui untuk diteruskan kepada  
Panitia Ujian Skripsi  
Dekan,  
U.b. Ketua Jurusan Sastra Perancis

  
(Dra. Sumarwati P. Kramadibrata, M.Lit)

Nip. 130

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini **KAMIS**... tanggal **13**... bulan **APRIL** 1995

Panitia Ujian Skripsi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

**ANALISIS STILISTIKA TERHADAP NOVEL LA CONDITION**

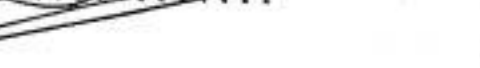
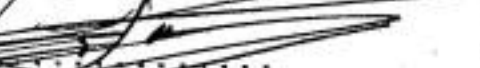
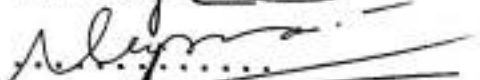
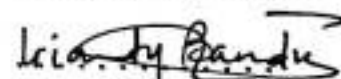
**HUMAINE KARYA ANDREZ MALRAUX**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra, Jurusan Perancis, Program Kebahasaan Perancis pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, April 1995

Panitia Ujian Skripsi

1. **Drs. AMIHUDDIN RAM, M.Ed.** Ketua
2. **Drs. HASBULLAH** Sekretaris
3. **Drs. MARDIADI ARMIN** Penguji I
4. **Dra. IRIANTI BANDU** Penguji II
5. **Dr. MOSES USMAN, M.S.** Konsultan I
6. **Prof. Dr. R. SOEWONDO, M.A.** Konsultan II



## KATA PENGANTAR

Kami panjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan karunia dan rahmat-Nya sehingga kami bisa menyelesaikan tugas yang amat berat ini, pada penyusunan skripsi sarjana lengkap ini dengan judul "Analisis Stilistika Terhadap Novel *La Condition Humaine* Karya Andre Malraux".

Adapun maksud dari penyusunan skripsi ini adalah untuk melengkapi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana sastra jurusan bahasa perancis pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat dukungan dan arahan dari berbagai pihak. Untuk itulah pada kesempatan ini penulis sampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Moses Usman, M.S. dan Bapak Prof. Dr.R. Soewondo, MA selaku dosen pembimbing penulis yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing penulis dari awal hingga selesainya penulisan skripsi ini
2. Bapak Prof. Dr. Najamuddin selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin atas bimbingannya dalam mengarahkan dan mendidik penulis selama masa kuliah.

3. Ibu Dra. Sumarwati P. Karmadibrata M.Lit. selaku Ketua Jurusan Sastra Roman Universitas Hasanuddin yang telah banyak mengajarkan ilmunya serta mengarahkan dan mendidik penulis selama dibangku kuliah.
4. Segenap dosen Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah banyak mencurahkan ilmunya dan membimbing penulis selama kuliah.
5. Segenap karyawan dan karyawanati Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah turut mendukung kelancaran penulis selama kuliah.
6. Untuk almarhum ayahanda Marta Suwita yang dulunya turut mencurahkan dan mendukung penulis dengan segala kemampuannya hingga bisa memasuki bangku kuliah.
7. Untuk ibunda Marta Suwita yang dengan segala upaya dan do'anya sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan diperguruan tinggi, juga kepada kakak-kakak kami ( Ngatmi, Drs. Ngatminardo Wijaya, Saimam MS. ) dan adik-adik yang tersayang (Sugiyanto dan Daryanto) yang senantiasa memberi dorongan, semangat dan motivasi.
8. Untuk pribadi penulis yang dengan segala upaya dan do'a sehingga mampu membiayai sendiri dari awal kuliah hingga menyelesaikan studinya.

9. Semua rekan-rekan yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

10. Semua pihak yang penulis tidak sempat sebut namanya satu persatu dikesempatan ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas budi baik mereka. Besar harapan penulis, skripsi ini bisa memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan kepada para pembacanya.

Ujung Pandang,

1995

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah .....	9
1.3 Batasan .....	10
1.4 Tujuan Umum Penulisan .....	11
1.4.1 Tujuan Khusus Penulisan .....	11
1.5 Metode Penelitian .....	12
BAB II. STILISTIKA .....	14
2.1 Pengertian Stilistika .....	14
2.2 Pemakaian Variasi Kalimat dalam Stilistika .....	17
2.3 Penghapusan Untuk Menuangkan Kesan	19
2.4 Pengulangan Kata Dalam Stilistika	21
2.5 Pemakaian Pembalikan Dalam Stilistika .....	25
BAB III. ANALISIS STILISTIKA .....	27
3.1 Analisis Data .....	27
3.1.1 Bentuk Penghapusan .....	27
3.1.2 Bentuk Pengulangan .....	35



3.1.3 Variasi Kalimat Sebagai Daya Tarik .....	38
3.1.4 Bentuk Pembalikan .....	48
BAB IV. P E N U T U P .....	53
4.1 Kesimpulan .....	53
4.2 Saran-saran .....	56
DAFTAR PUSTAKA .....	
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	
RESUME DU MEMOIRE .....	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat yang membedakan keberadaan manusia dari ciptaan lainnya. Semua sikap dan tingkah laku yang merupakan sifat adanya manusia, bahasa adalah suatu yang sangat unik dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, bahasa adalah alat yang sangat penting untuk berhubungan dengan sesamanya. Di manapun kita berada bahasa sangat diperlukan. Dalam berbicara, menulis dan berfikir, kesemuanya ini termasuk cara untuk mengungkapkan ide-ide dengan bentuk yang bervariasi sesuai style yang dimiliki.

Variasi bahasa juga merupakan media di antara salah satu banyak sistem gaya dalam mengungkapkan suatu maksud. Dalam menyampaikan maksud itu dengan corak-corak tertentu, baik itu dengan cara retorika maupun dengan cara yang lain, sehingga mengandung nilai rasa yang bisa dinikmati melalui gaya penulisan tersebut. Dalam hal ini, style mempunyai peranan yang penting dalam menyampaikan isi dari suatu teks maupun

wacana yang nantinya terlihat adanya keterpautan dalam sebuah karya sastra. Keterpautan dalam karya sastra itulah yang menjadi unsur penunjang indahny sebuah karya sastra.

Karya sastra merupakan salah satu bagian obyek penelitian linguistik. Linguistik adalah disiplin ilmu yang mempelajari pengetahuan bahasa, dengan menggunakan pendekatan linguistik akan bisa memecahkan masalah sastra. Oleh karena itu studi linguistik akan bermanfaat untuk studi sastra yang bertujuan meneliti efek estetis bahasa atau dengan kata lain yakni stilistika. Pemakaian stilistika akan bisa diterapkan dengan baik apabila mampu memahami dasar linguistik dengan baik karena salah satu perhatian utamanya adalah kontras sistem bahasa karya sastra dengan penggunaan bahasa pada lazimnya.

Didalam mengkaji suatu karya sastra, bahasa sebagai alat dalam karya sastra yang tidak bisa diabaikan, karena karya sastra pada dasarnya adalah peristiwa bahasa itu. Dengan menggunakan simbol-simbol yang bisa dimengerti (bunyi bahasa), pengarang bisa menyampaikan apa yang dia pikirkan dan rasakan dengan

ragam bahasa yang khas yaitu ragam bahasa sastra. Sesuai dengan pendapat Teuw, (1983 : 1) bahwa sastra adalah penggunaan bahasa yang khas, yang hanya dapat difahami dengan pengertian, konsepsi bahasa yang tepat. Dari pernyataan itulah bisa ditarik suatu kesimpulan bahwa jika dalam wacana bahasa yang bisa ditelaah secara linguistik, maka tidak akan mustahil menerapkan pendekatan linguistik pada wacana sastra. Penelaahan bahasa dan gaya dalam sebuah karya sastra dapat membawa kita kepada pemahaman yang lebih baik. Pendekatan linguistik ini yang mungkin dikenal sebagai penelaahan stilistik. Walaupun demikian, harus disadari bahwa penelaahan stilistik hanyalah salah satu diantara sekian banyak pendekatan yang bisa dilakukan terhadap karya sastra.

Yang lebih difokuskan perhatian stilistik adalah style yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyampaikan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dari sinilah style bisa dimaksudkan sebagai gaya bahasa.

Dengan melihat kenyataan yang sebenarnya gaya bahasa itu terdapat dalam segala ragam bahasa: ragam

bahasa lisan, ragam tulis, ragam sastra dan ragam non sastra. Oleh karena itu, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk mencapai maksud tertentu.

Dalam mencapai maksud tertentu itulah maka karya sastra merupakan suatu wacana khas yang didalam ekspresinya menggunakan bahasa, dengan cara memanfaatkan segala kemungkinan yang ada. Dilihat dari sudut linguistik, di dalam karya sastra terdapat gejala-gejala seperti : gejala fonologis, semantis, sintaksis, dan gejala linguistik yang bisa ditelaah dengan berbagai sudut, misalnya stilistika. Kajian stilistik mengungkapkan bagaimana caranya kemungkinan itu dimanfaatkan dan bagaimana efeknya. Stilistika berusaha menunjukkan bagaimana unsur-unsur suatu teks berkombinasi sehingga membentuk suatu pesan. Atau dengan kata lain bagaimana karya sastra itu berlaku sebagai suatu sarana komunikasi.

Stilistika membicarakan masalah karya sastra yang dilihat dari sudut linguistik. Dalam hal ini, tidak sama antara karya sastra dengan stilistik, karena

keduanya memiliki disiplin ilmu yang tersendiri. Stilistika digunakan untuk menggambarkan pemakaian bahasa didalam suatu karya sastra. Walaupun demikian tidaklah sama antara stilistit dengan linguistik. Stilistik digunakan untuk melihat pemakaian bahasa serta keindahan daya lukisnya.

Charles Bally, (1909 : 338) membedakan antara gramatika dan stilistika. Gramatika adalah studi bahasa yang semata-mata berdasarkan logika dan dengan demikian merupakan satu studi yang tidak lengkap tentang pengucapan manusia. Stilistika dituangkan dalam bahasa kesusastraan, pengucapan manusia lebih kaya dapat dinyatakan, karena bahasa kesusastraan mempunyai sifat-sifat afektif dan mengandung perasaan. Stilistika menemukan, menentukan dan mengklasifikasi sifat-sifat yang sangat berbeda-beda. Dalam hal ini, terlihat adanya pemakaian bahasa yang luwes dalam sebuah karya sastra.

Pemakaian bahasa yang luwes dalam merangkai suatu alinea menggunakan variasi kalimat. Dengan variasi inilah maka susunannya akan terasa indah dan tidak akan memberikan rasa jenuh apabila sedang dibaca.

Begitu juga pemakaian variasi kalimat dapat memberikan daya tarik dan kesan yang indah. Dalam hal ini, penyusunan kalimatnya menggunakan inversi dan cara-cara lain sehingga dalam suatu alinea terlihat pemakaian variasi tersebut.

Setiap pengarang mempunyai model-model yang berbeda-beda sehingga nampak gaya penulisan itu mempunyai corak yang berbeda dengan pengarang yang lain. Selain itu, cara untuk menarik simpatik agar suatu karya dapat mengikat pembaca, jalan yang dilakukan pengarang adalah dengan menyusun kalimat-kalimatnya dengan bentuk perulangan kata dan bentuk penghapusan kata atau elipsis. Bentuk ini yang memberi rangsangan pada penulis untuk menelusuri makna yang dikandung. Bentuk perulangan dan penghapusan ini merupakan suatu penegasan terhadap kesan yang disampaikan. Masalah ini yang kadang-kadang menimbulkan adanya anggapan bahwa pemakaian bahasa pada karya sastra terdapat unsur style dan terlihat keindahan daya lukis yang disampaikan.

Keindahan daya lukis ini merupakan bagian yang terkandung dalam stilistika; terutama pemakaian dimen-

si variasi stilistika yang dipergunakan untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang secara khas yang memperlihatkan kepribadian penulis. Dengan cara demikian, akan terlihat bagaimana menggunakan gaya bahasa yang baik untuk menyampaikan suatu maksud melalui gaya penulisan. Dalam menganalisis masalah stilistika, gaya penulisan dapat dilihat daya tariknya pada karya *La Condition Humaine*, yang merupakan karya besar Andre Malraux.

Sebagai salah satu sarana untuk mengetahui arti yang dikandung dalam roman *La Condition Humaine*, perlu ditelusuri lebih dekat sosok pengarang dalam karyanya ini. Dengan demikian akan membantu dalam menganalisis stilistika untuk menemukan gambaran destinasi.

Andre Malraux dilahirkan di Paris pada tanggal 3 November 1901. Pada saat itu kekacauan sedang melanda dunia, selanjutnya Andre Malraux memulai kariernya sebagai penulis pada usia 16 tahun. Karya-karyanya yang telah dihasilkan berbentuk Esai dan Roman. Dari sisi lain kehidupannya sebagai pengarang, ia juga terjun dalam dunia politik. Tugas-tugas politik ini-



lah, yang telah membawanya mengunjungi negara-negara di Asia dan Eropa.

Sebagian besar karyanya menceritakan kritik-kritik kehidupan sosial dinegara-negara yang pernah ia datangi. Ia adalah sosok pengarang yang mempunyai kemampuan mengguratkan penanya dalam mengkritik kehidupan sosial dan kritikan itu banyak menyinggung perasaan.

Kecerdasannya itulah yang membawanya menjadi seorang penulis besar Perancis dan ia hidup dengan kekhususannya, karena ia menghasilkan karya-karya yang menceritakan kehidupan sosial pada awal abad XX.

Hasil karyanya yang berbentuk esai, diciptakan ketika ia berumur 18 tahun. Karya-karya tersebut adalah: *Royaume Farfelu*, *Lunes en Papier*, dan *La Tentation de l'Occident*.

Ketika ia berumur 20 tahun, ia menikah dengan gadis yang bernama Clara Goldschmidt dari Jerman. Pada tahun 1923 ia melakukan perjalanan ke Indochina bersama-sama dengan istrinya.

Di kemudian hari, pengalamannya selama ia berada disana, telah mengilhami jiwanya dalam penyusunan

beberapa karya tulisnya. Karya-karya yang diilhami semasa perjalanannya adalah *Les Conquerants* (1928), *La Voie Royale* (1930), dan *La Condition Humaine* (1933).

*La Condition Humaine* inilah yang membuat ia memperoleh salah satu penghargaan dalam bidang kesusasteraan yaitu *Le Prix Goncourt*.

## 1.2 Masalah

Dalam pembahasan masalah stilistika yang dijadikan obyek penelitian dalam skripsi ini, maka dalam analisisnya akan timbul berbagai permasalahan. Untuk menemukan permasalahan ini, kita harus menengok kembali pada latar belakang yang merupakan sumber permasalahan; sehingga pokok permasalahan itu akan nampak dengan jelas.

Adapun beberapa masalah yang timbul dalam menganalisis stilistika yang nantinya menjadi pokok pembahasan dalam skripsi ini ialah :

1. Bagaimana pemakaian variasi kalimat dalam stilistika ?
2. Bagaimanakah bentuk perulangan kata dalam stilistika ?

3. Apakah penghapusan kata merupakan daya tarik dalam stilistika ?
4. Bagaimana bentuk inversi dalam kalimat ?

### 1.3 Batasan

Sesuai dengan judul skripsi adalah Analisis Stilistika Terhadap Novel *La Condition Humaine* Karya Andre Malraux, maka ruang lingkup yang akan dianalisis ada dalam batas stilistika yang sepenuhnya bersifat estetis, dengan batasan analisisnya ada dalam sebuah karya sastra yang dapat diuraikan fungsi dan makna estetisnya dengan jalan menganalisis unsur-unsur pembentuk stilistika seperti :

- Variasi kalimat.
- Penghapusan.
- Perulangan.
- Inversi

Begitu banyaknya variasi kalimat, sehingga dalam pembahasan masalah variasi ini, kami hanya menelaah dari sudut bahasa tertulis. Kami hanya menitikberatkan

masalah variasi kalimat, yang secara ringkas kami sebutkan: Panjang pendeknya, keragaman struktur atau pola dan penyelang nyelingan kalimat.

Dengan menguraikan dari beberapa masalah ini akan membantu pembaca untuk mengetahui pemakaian stilistika, terutama yang terkandung dalam novel *La Condition Humaine*.

#### 1.4 Tujuan Umum Penulisan

Sejalan dengan aspek khusus yang akan dianalisis, pembahasan ini bertujuan untuk mencapai efek tertentu dalam suatu pernyataan; apa yang dinyatakan menjadi jelas dan bisa dimengerti artinya yang khas yang dapat digolongkan kedalam stilistika. Penggolongan ini berdasarkan dimensi-dimensi variasi dan pemakaian bahasa yang nantinya akan terwujud makna dari novel *La Condition Humaine*.

##### 1.4.1 Tujuan khusus penulisan

Berdasarkan pada tujuan umum dalam pembahasan stilistika ini, maka yang menjadi tujuan khususnya

adalah hendak menonjolkan kesan untuk mempengaruhi pembaca, agar terpicat dengan gaya pengarang yang ingin disampaikan melalui gaya penulisan tersebut sehingga sanggup membangkitkan simpati dan empati pembaca.

### 1.5 Metode Penelitian

Dalam analisa Stilistika, penulis menggunakan suatu metode atau cara kerja yang teratur untuk mencapai maksud dan tujuan. Cara kerja penulis yang dilakukan dalam menganalisis Stilistika adalah:

1. Merumuskan dan mendefinisikan masalah.
2. Menjadikan Studi Kepustakaan. Dalam hal ini Penulis membaca literatur tentang Kebahasaan dan Kesusasteraan yang ada hubungannya dengan masalah Stilistika.
3. Mengumpulkan data. Dalam pengumpulan data merupakan tahap pengelompokan objek pembahasan, melakukan pencatatan dan pengamatan terhadap data yang relevan.
4. Menyusun, menganalisis dan memberikan interpretasi. Pada bagian inilah penulis mulai

melakukan analisis data dan melakukan deskripsi bagian demi bagian terhadap data yang relevan dengan Stilistika dan selanjutnya merumuskan kesimpulan tentang hasil deskripsi data dan kemudian memaparkan hasil analisis tersebut secara lengkap, sehingga terungkap makna-makna yang dikandung dalam Roman *La Condition Humain* tersebut.

## BAB II

# STILISTIKA

### 2.1 Pengertian Stilistika

Sebelum membicarakan lebih lanjut mengenai pemahaman tentang stilistika akan dibahas sekilas tentang arti stil. Stil dalam arti yang sederhana adalah gaya. Begitu juga dalam buku *La Critique Au XX<sup>e</sup> Siecle* mendefinisikan style sebagai berikut : "Le style est une (forme permanente) qui impose à l'attention renouvelée du lecteur certains éléments de la sequences verbale (Tadies, 1987:199)."

(Style adalah suatu bentuk yang khas yang mendorong perhatian untuk mempengaruhi pembaca dengan dasar-dasar tertentu dengan rangkaian kata-kata).

De Vito, 1970 memberikan definisi mengenai style sebagai berikut : "Style is the way in wich a speaker as writer utuilizies the resources of his languange - the choice he makes and arrangements or patterns which

result".

Definisi ini kemudian di terjemahkan oleh Chaedar Alwasilah. 1985 adalah sebagai berikut : "Style adalah cara seorang pembicara atau penulis mendayagunakan sumber-sumber kebahasaannya - pilihan yang ditempuhnya dan penyusunan-penyusunan serta pola-pola yang nampak".

Dalam pembicaraan tentang stilistika ini, karya sastra hanya merupakan sebagai sumber dokumen linguistik yang akan dijadikan sebagai obyek penelitian. Dengan pemahaman arti stilistika akan bisa mengungkapkan makna yang terkandung dalam karya sastra yang dianalisis. Stilistika yang secara tradisional adalah mempelajari keindahan bahasa ( Junus, 1991 : 28). Dalam hal ini, sesuai dengan pandangan sastra yang secara tradisional juga mengandung makna yang indah.

Pemakaian bahasa yang efektif akan memberikan suatu kesan yang indah dan menarik. Dalam hal ini, sesuai dengan definisi stilistika yang dikemukakan oleh Turner, 1975 yang kemudian dialembahasakan oleh Chaedar Alwasilah bahwa stilistika adalah bagian dari



linguistik yang berkonsentrasi pada variasi-variasi pemakaian bahasa, seringkali, walau tidak seluruhnya, dengan perhatian khusus pada pemakaian-pemakaian bahasa yang paling disadari dan kompleks dan kesusas-  
traan.

Setelah menyimak dari beberapa definisi tentang stilistika yang dikemukakan oleh para ahli bahasa tersebut diatas, kami menarik suatu kesimpulan bahwa stilistika adalah suatu *pendayagunaan sumber-sumber kebahasaan yang memberikan ciri khas terhadap suatu teks dalam karya sastra, sehingga menjadikan teks yang satu dengan teks yang lainnya bisa dibedakan tentang keindahan dalam mengungkapkan maksud yang ingin dicapai.* Sedangkan teori yang dipergunakan untuk menganalisis data yaitu teori yang bertalian dengan analisis makna stilistika yaitu makna yang timbul akibat pemakaian bahasa ( Pateda, 1985 : 68).

Teori yang didasarkan pada suatu sasumsi bahwa makna stilistika bisa dijelaskan melalui berbagai dimensi dan pemakaian bahasa, misalnya pemakaian bahasa dalam situasi resmi.

Teori itu untuk menginterpretasikan tentang ciri

yang dilihat untuk mencapai tujuan estetis karya tersebut sebagai makna total, sehingga gaya itu akan muncul sebagai sistem linguistik yang khas dalam karya tersebut. Prosedur yang dilakukan untuk menyeleksi serangkaian makna stilistika yakni mempelajari berbagai dimensi variasi yang bisa menampakkan dan menekankan pesan yang disampaikan.

## 2.2 Pemakaian Variasi Kalimat Dalam Stilistika

Dalam kehidupan sehari-hari banyak ragam bahasa yang dipergunakan. Keragaman ini menunjukkan betapa luasnya manifestasi bahasa. Penutur menggunakan berbagai bentuk yang berbeda namun kesemua bentuk itu adalah satu bahasa yang sama, dan hanya cara mereka dalam mengungkapkan ekspresi yang berbeda.

Ferguson dan Gumperz mengemukakan pendapatnya mengenai ragam bahasa atau variasi yang dialektibahasakan oleh Chaedar Alwasilah, 1985 : 65 adalah sebagai berikut :

"Keseluruhan pola-pola ujaran yang cukup dan serba sama untuk dianalisis dengan teknik-teknik pemeraiian sinkronik yang ada dan memiliki perbendaharaan unsur-

unsur yang cukup besar dan penyatuan-penyatuannya atau proses-proses dengan cakupan semantik yang cukup luas untuk berfungsi dalam dalam segala konteks komunikasi yang normal."

Sehubungan dengan masalah variasi ini, maka menurut Pateda, 1987 : 52 bahwa didalam variasi terdapat unsur yang bisa dilihat antara lain :

- Ada pola-pola bahasa yang sama.
- Pola-pola bahasa itu bisa dianalisis secara deskriptif.
- Pola-pola yang dibatasi oleh makna tersebut dipergunakan oleh penuturnya untuk berkomunikasi.

Yang dimaksud variasi disini adalah variasi kalimat-kalimat yang membangun alinea. Sebuah alinea terasa dinamis, hidup, menyenangkan bila kalimat-kalimat yang membangunnya bervariasi polanya atau jenisnya atau panjang pendeknya atau aktif pasifnya ( Widyamartaya, 1989:137).

### 2.3 Penghapusan Untuk Menuangkan Kesan

Dalam penghapusan mungkin terjadi bahwa penekanan dalam suatu kalimat meningkat tanpa dapat disesuaikan bentuknya dengan probabilitasnya yang baru dengan jalan penyingkatan atau pemotongan. Penyingkatan merupakan suatu kekhasan dalam suatu kalimat yang mengandung frekuensi atau nilai yang tinggi dalam memberikan penekanan. Penghapusan ini seperti halnya elipsis yang dikemukakan oleh Keraf. Elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku. Apabila bagian yang dihilangkan itu berada ditengah-tengah kalimat maka disebut anakoluton (Keraf, 1988: 132).

Elipsis ialah majas yang didalamnya dilaksanakan pembuangan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa. Atau dengan kata lain, elipsis adalah penghilangan salah satu unsur penting dalam konstruksi sintak-

sis yang lengkap. Penghilangan yang dalam majas elipsis ini dapat berupa :

- a. Penghilangan subyek
- b. Penghilangan predikat
- c. Penghilangan obyek
- d. Penghilangan keterangan
- e. Penghilangan subyek, predikat dan obyek sekaligus (Tarigan, 1986: 144)

Dalam bentuk penghapusan terdapat kata, frase dan klausa yang, dilesapkan atau dihilangkan. Bagian kalimat yang ditekankan dihilangkan sehingga kalimatnya nampak sederhana. Pemakaian bentuk penghapusan memperlihatkan gaya yang sederhana dan kalimatnya mudah dimengerti karena menggunakan kata-kata yang pendek dan jelas maknanya.

Dalam penghapusan terdapat unsur yang dilepaskan sehingga kalimatnya terlihat tidak sempurna. Bentuk ini seperti dalam kalimat elips. Kalimat elips adalah merupakan kalimat yang tidak sempurna yang terjadi karena pelenyapan beberapa bagian dari klausa, dan diturunkan dari kalimat tunggal (Tarigan, 1985 : 48).

"À l'extrémité du couloir de l'hôtel - il s'effrocait de ralentir sa marche - pas d'ascenseur."

"Di batas serambi hotel - Ia bekerja keras untuk memperlambat jalanya - tiada lif."

Pada kalimat: pas d'ascenseur ada sebagian klausa yang dihilangkan yakni il n' y a.

"Où veux-tu le faire passer ?

Dans le port même. Pas à quai, naturellement".

"Dimana kau ingin laksanakan ?

Di pelabuhan yang sama. Tentu saja, jangan di dermaga."

pada kalimat pas à quai, naturellement terdapat sebagian klausa yang dihilangkan yakni il n' y a.

#### 2.4 Pengulangan Kata Dalam Stilistika

Pengulangan memberikan energi yang biasanya digunakan untuk menggerakkan sesuatu. Menggerakkan tidaklah hanya dengan tenaga namun juga dengan merangkai kata-kata yang berbentuk pengulangan. Kata yang

diulang akan sanggup menggerakkan emosi pembaca. Dalam perulangan ini terselubung makna yang halus dan meyakinkan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam memberikan keyakinan ini sarana yang dilakukan adalah membentuk bagian-bagiannya dengan pengulangan. Pengulangan ini seperti halnya dengan repetisi. Repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 1988: 127).

Kekuatan sebuah kalimat dapat pula dibangkitkan dengan mengulang sebuah kata yang dianggap penting dalam bagian kalimat. Gaya bahasa menyebut cara ini dengan istilah Repetisi. Repetisi adalah majas yang mengandung pengulangan berkali-kali kata atau kelompok kata yang sama (Tarigan, 1986: 152).

Dalam bentuk pengulangan terdapat adanya kesamaan struktur antar kalimat atau bagian kalimat. Pengulangan ini bisa terjadi pada kata, frase atau konstruksi gramatikal yang sama (Ikram, 1991:62).

Pengulangan digunakan untuk memberikan tekanan pada kalimat atau kejelasan. Dalam hal ini, pengulangan yang dimaksudkan adalah :

-Pengulangan pada waktu memperbincangkan tentang sebuah ide, sehingga harus mengulang-ulang pikiran atau gagasan yang ditegaskan secara terus-menerus.

"Vous êtes résolu, dites-vous ? ...

D'épouser Mariane,

Oui, vous, vous ?

Oui, moi, moi, moi. Que veut dire cela ?"

"Kamu tetap bersi keras, kata kamu ? ...

Mengawini Mariane,

Siapa, kamu, kamu ?

Ya, saya, saya, saya. Apa maksudnya ?"

Terjadi pengulangan pronom personnel vous sebanyak empat kali dan kata moi sebanyak tiga kali. Pada pronom vous mendapat tekanan khusus sebagai pelaku yang diterangkan, karena kata ini dipertegas oleh kata ganti qui yang berarti menunjuk pada pronom vous dan kemudian vous menjawab dengan kata oui yang berarti menegaskan pada dirinya dengan kata moi. Kata moi meyakinkan seseorang bahwa dirinya telah melakukan



sesuatu.

- Pengulangan perkataan yang sama:

Dalam pengulangan ini terdapat unsur yang dipentingkan sehingga terjadi pengulangan kata maupun frase. Pengulangan ini dengan kata lain adalah paralelisme. Paralelisme atau kesejajaran adalah penggunaan bentuk gramatikal yang sama untuk unsur-unsur kalimat yang sama fungsinya (Widyamartaya, 1989:136).

"Il passait les nuits et les jours.

À compter, calculer, supputer, sans relache,

Calculant, supputant, comptant comme à la tache."

"Ia melewati malam-malam dan hari-harinya,

Pada perhitungan, perkiraan, penjumlahan tanpa salah,

Sementara memperkirakan, sementara menjumlahkan,

sementara menghitung bagaikan tugas."

Bila melihat kata-kata yang digunakan dalam kalimat ini maka kata tersebut mempunyai makna yang sama. Kata yang sama tersebut adalah compter, calculer, supputer ; karena kata tersebut selalu diulang

sehingga kata tersebut diibaratkan tanpa ada kesalahan, disebabkan karena adanya penghitungan yang selalu diulang. Disini pengulangan dengan jelas menggambarkan adanya penekanan yang tegas.

## 2.5. Pemakaian Pembalikan Dalam Stilistika

Dalam bentuk pembalikan atau inversi, urutan kata yang normal dalam kalimat diubah. Dalam induk kalimat pernyataan "normal" berarti pokok dahulu, kemudian sebutan, lalu obyek; keterangan dapat ditempatkan didepan atau dibelakang. Dalam suatu teks, inversi berfungsi agar suatu gambaran menjadi ekspresif, atau untuk memberi tekanan khusus pada kata-kata tertentu. Bentuk inversi inilah yang menurut Keraf juga disebut anastrof. Anastrof atau inversi adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat (Keraf, 1988: 130).

Inversi adalah majas yang merupakan permutasi atau perubahan urutan unsur-unsur konstruksi sintaksis. Dengan perkataan lain bahwa inversi adalah perubahan urutan subyek-predikat (SP) menjadi predikat subyek (PS) (Tarigan, 1986: 145).

Acap kali kalimat efektif dapat diusahakan dengan pembalikan pola dasarnya. Kalau struktur biasanya punya urutan subyek + predikat, dalam pola dasar kalimat itu predikat muncul lebih dulu, lalu dibagian belakangnya muncul subyek, misalnya :

il vient (dia datang) --> vient-il (datang dia)

## BAB III

### ANALISIS STILISTIKA

#### 3.1 Analisis Data

Dengan berpijak pada landasan teori yang telah dikemukakan di bab II, maka menungkapkan makna dan pesan yang terkandung dalam data dianalisis. Dalam hal ini, Penulis menyingkap tabir rahasia yang tertuang dalam karya sastra *la condition humaine* karya Andre Malraux, sehingga pesan-pesan tersebut bisa dimengerti dan disadari oleh pembaca, dan pengetahuan berguna bisa dipetikanya.

##### 3.1.1 Bentuk Penghapusan

Bentuk penghapusan ini merupakan penghilangan bagian kalimat. Dimana ada unsur tertentu yang tidak ditulis karena hal ini merupakan suatu metode untuk menarik perhatian. Menarik perhatian karena bentuknya yang sederhana namun mengandung unsur kekuatan untuk memancarkan berbagai pengertian yang tiada batasnya. dengan tiadanya kata maupun frase dalam konteks kalimat perlu ditelusuri untuk memperoleh makna yang dikandungnya.

Bentuk yang demikian ini memang merupakan sarana bagi pengarang dalam mengekspresikan pikirannya maupun gagasannya. Dengan tulisan yang demikian ini mempunyai peranan yang penting dalam karya sastra sehingga dalam mengeksploitasi kelenturan bahasa mampu membangkitkan kekuatan dan keindahan.

Suatu bentuk penghapusan adalah elips. Dimana dalam bentuk ini termasuk juga zeugma. Elips terjadi kalau bagian kalimat tertentu tidak ada. Sedangkan zeugma adalah satu bagian kalimat dihubungkan dengan dua bagian yang lain, tetapi hanya satu yang cocok (Ikram, 1991:64).

"Au jour, pensait Kyo. Que de choses avant le jour...  
Ils se leva :  
- Il faut des volontaires, pour les armes. Et quelques européens, si possible".

(Malraux, 1946:20)

(Pada suatu hari, pikir Kyo. Persoalan yang sebelum hari... Ia bangkit:  
- Ia butuh sukarelawan-sukarelawan untuk menjadi serdadu-serdadu. Jika mungkin beberapa orang Eropa).

Apabila melihat struktur kalimat que de choses avant le jour... bahwa pada kalimat ini ada sebagian gagasan yang tidak langsung dikemukakan; yang mana

gagasan itu dihapuskan dan kemudian kalimat itu dilengkapi dengan tanda elips. Struktur kalimat itu merupakan suatu frase yang berfungsi sebagai subyek. Kalau menyimak arti dari kalimat *que de choses avant le jour....* disini terlihat adanya suatu perencanaan yang besar. Perencanaan itu tidak boleh diketahui setiap orang. Frase tersebut berfungsi sebagai subyek, hal ini menunjukkan bahwa dialah yang bertindak melaksanakan perencanaan itu.

"Il te repond, le gosse, dit Hemmelrich. Ça te suffit ? Qu'est-ce que tu foutrais, toi, avec le gosse qui va crever et la femme qui gemit la-haut - Pas trop fort, pour ne pas nous déranger..."

(Malraux, 1946:20).

(Ia menjawab pertanyaanmu, anak kecil kata Hemmelrich. Apakah itu cukup untukmu? Apakah kau membiarkan, kau dengan anak kecil yang akan meninggal dan wanita yang meratap diatas - Tak terlalu kuat, untuk tidak merepotkan diri kita...).

Pada bagian kalimat *pas trop fort, pour ne pas deranger...* ada sebagian unsur yang dilenyapkan atau dihilangkan dan pemutusan kalimat. Disini bisa diungkapkan bahwa bahwa bagian yang dilesapkan itu

adalah *il ne sont*, dengan alasan menyimak maksud kalimat di atasnya dan melihat kata *fort* itu sendiri yang merupakan kata ajektif. Kata-kata ajektif apabila ingin dirangkai untuk membentuk suatu kalimat maka kata tersebut harus memerlukan kopula atau kata bantu kata kerja. kata ini digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan, sedangkan makna yang terkandung dalam *pas trop fort* adalah penggambaran situasi yang lemah dan kekurangan. Dalam hal ini disimbolkan dengan kata *le gosse* (anak kecil) dan *gemit* (*gemir* adalah kata kerja) yang berarti menderita atau meratap. Simbol inilah yang menggambarkan keadaan yang serba lemah dan tak berdaya menghadapi situasi dan kondisi dalam suatu kehidupan.

"Chacun son travail, repondit Kyo. Les disques aussi sont necessaires... Katow et moi, ça ira. Passons chercher des types - nous saurons en passant si nous attaquons demain ou non - et je..."

(Malraux, 1946:20).

(Tiap-tiap pekerjaannya, jawab Kyo. Piringan-piringan hitam juga penting ... Katow dan saya akan pergi. Biarkan kita mencari tanda-tanda - kita akan tahu yang sementara terjadi bila kita menyerang besok atau tidak - dan saya ...).

Menyimak makna yang terkandung pada kalimat *passons chercher des types* ini, terlihat dengan jelas ada bagian yang dihapuskan. Bagian yang dihapuskan ini adalah kata *nous*. *Nous* ini adalah pengganti dari *Katow et moi*. Kata *nous* yang dihapuskan dengan alasan melihat pada kata kerja *passer* yang berubah menjadi *passons*. Perubahan kata kerja yang ditandai dengan *ons*, maka hal ini menunjukkan bahwa kalimat tersebut dengan subyek *nous*. Penghapusan kata *nous* ini mengandung kekuatan yang sangat besar bagi tindakan yang akan dilaksanakan. Dalam hal ini, tindakan tersebut akan melibatkan banyak manusia, bila ditinjau dari konteks kalimatnya. Pelepasan atau penghapusan ini mengisyaratkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Apakah tindakannya itu akan membawa keberhasilan atau justru sebaliknya. Oleh karena itu, kemungkinan yang akan terjadi tersebut yang masih merupakan pertanyaan dalam dirinya, maka penyampaiannya itu disimbolkan dengan tiadanya kata *nous* itu. Sedangkan pada kalimat *et je...* disini menunjukkan suatu kebimbangan atau ketidaktahuan tentang apa yang harus dilakukan; karena terlihat



pemutusan kalimat tersebut. Kalimat itu berarti dan saya... dengan jelas menggambarkan ketidakpastian perbuatannya.

Ils peuvent degotter le cadavre à l'hôtel, vois-  
tubien, dit Katow: Pas avant l'aube. Tchen a fermé à  
clef, il n' y a pas de rondes.  
L'intermédiaire avait p't-être pris un rend'-vous ?

(Malraux.1946:20)..

(Mereka bisa mengundapkan rahasia mayat dihotel, tahukah kau dengan pasti kata Katow. Jangan sebelum subuh. Tchen telah menutup dengan kunci. Tidak ada ronda. Mungkinkah perantara memegang janji ?).

Pada bagian kalimat pas avant l'aube terdapat penghilangan unsur subyek dan predikat. Setelah menyimak makna pada bagian-bagian kalimat ini, unsur yang dihilangkan adalah il ne fait karena pada arti kalimat tahukah kau dengan pasti kata Katow disini menyatakan bahwa yang berbicara adalah Katow dan ia yang mengatakan pas avant l'aube. arti pas avant l'aube adalah jangan sebelum subuh atau fajar, berarti mengisyaratkan untuk melaksanakan sesuatu. Berdasarkan alasan inilah saya mengatakan bahwa yang dihilangkan adalah ils ne. Begitu juga dalam kalimat

*l'interm'diaire* avait p't-être pris un *rend'-vous* ?  
 disini terdapat beberapa tanda apostrop (penyingkat).  
 Tanda ini menunjukkan adanya penghilangan bagian kata.  
 Penghilangan kata dengan menggunakan tanda apostrop  
 ini memberikan kesan pada pembaca bahwa seseorang  
 sebagai pelaku tindakan tersebut merasa bingung dan  
 takut. dengan demi-kian, apabila kalimat tersebut  
 diucapkan maka akan terdengar nada yang terputus-putus  
 sehingga menggambarkan rasa takut tersebut.

"Il y a des centaines de vapeurs. Trois heures perdues  
 au moins. Au moins.  
 Le cap'taine se méfièra..."

(Malraux, 1946:20).

(Ada ratusan kapal uap. Kurang tiga jam telah lenyap.  
 Kurang.  
 Kap'ten tidak akan percaya...).

Tanda apostrop dan tanda elpis yang terdapat  
 dibagian kalimat *le cap'taine se méfièra...*  
 menggambarkan rasa gugup seorang kapten dalam  
 menghadapi suatu kenyataan yang terjadi. peristiwa  
 yang terjadi itu tidak menyenangkan hatinya.

Setelah menguraikan bentuk penghapusan ini, kami akan mencoba mengungkapkan makna yang disampaikan pengarang terhadap pembaca. Sebenarnya makna apa yang diinginkan pengarang dengan menggunakan tanda penghapusan ini, dan apa maksud dibalik tanda-tanda ini.

Apabila melihat kondisi peristiwa yang dilatar belakangi dengan adanya kritik sosial dan politik dalam roman itu maka kondisi negara tersebut sedang dilanda kekacauan dan pembrontakan. Kaum pembrontak inilah yang ingin menghancurkan negara yang sedang dalam rasa aman, sehingga tanda penghapusan yang digoreskan pengarang dalam roman ini memberikan gambaran penindasan terhadap kaum miskin. Penindasan terhadap kaum lemah yang melanda dinegri Cina dan gejolak perubahan kehidupan sosial. dengan adanya pengaruh perubahan kehidupan sosial maka dinegri ini terdapat orang-orang yang berpengaruh dan berkuasa yang ingin menjadi pemimpin bagi daerahnya dan menguasai orang-orang yang lemah; sehingga tanda penghapusan ini diibaratkan bagi orang-orang miskin

dan lemah yang harus ditindas dan dijadikan pembantunya..

### 3.1.2 Bentuk Pengulangan

Dalam karya sastra, pengulangan ternyata tidak dirasakan sebagai suatu kelemahan, dan juga bukan suatu saran untuk bermain-main dengan bahasa.

Begitu juga pengulangan bukanlah suatu sarana hiasan yang sengaja dipilih sebagai hiasan, melainkan suatu ciri khas yang sangat mencolok dalam dunia kesusastraan. Pengulangan merupakan sarana stilistika dalam karya sastra yaitu sebagai sarana penonjolan dan memberikan tekanan makna.

Pengulangan merupakan suatu sarana kreatif pengarang yang bisa menambah kekayaan dan intensitas dalam memikat perhatian pembaca.

"Gisors sourit. Le sourire de ses lèvres aux coins abaissés, amincies, l'exprimait avec plus de complexité que ses paroles".

(Malraux, 1946:39)

(Gisors tersenyum. Senyuman dengan bibir yang menyudut merasa sedih, sudah menjadi kurus, menyatakan keruwetan yang dari pembicaraannya)

Dibagian ini terjadi pengulangan pronomina persona, namun bentuk yang digunakan berbeda tetapi tidak terjadi perubahan makna, bentuk ini adalah Gisors, dan Le sourire. Ketiga pronom persona ini mempunyai maksud yang sama. Maksud yang sama karena Gisors dan Le sourire merupakan pronom yang menjelaskan pada homme, sehingga pengulangan yang semacam ini digunakan sebagai penegasan. Berkaitan dengan kalimat tersebut, juga terdapat pengulangan perkataan yang sama yaitu ne vit, abaisse, dan amincies, dengan jelas perkataan ini menggambarkan suatu penderitaan. Walaupun demikian, manusia tetap berusaha untuk tidak menderita dan berusaha menemukan jalan hidup yang damai dan bahagia. Usaha ini dijelaskan dengan perkataan Et il y est contraint (Dan ia melawan hidup dalam penderitaan). Gambaran ini merupakan usaha manusia untuk mendapatkan kesadaran akan erti hidup ini.

"Tout homme ressemble à sa douleur, dit Kyo: qu'est-ce qui le fait souffrir ?  
Sa douleur n'a pas plus d'importance, pas plus de sens,

n'est-ce pas, ne touche rien de plus profond que son mensonge ou sa joie...".

(Malraux, 1946:40)

(Semua orang menampakan kesedihannya, kata Kyo: siapa yang membuat menderita? Kesedihannya tidak lagi berarti, tidak lagi bermakna bukan, tidak menyentuh perasaan apa-apa yang lebih dalam dari pada kebohongannya atau kebahagiaannya...)

Pemakaian kata yang selalu diulang sebagai salah satu kepentingan dalam gaya bahasa. dalam hal ini, pengulangan isi atau maksud yang sama seperti yang tertera dalam kalimat: *sa douleur n'a pas plus d'importance* (kesedihannya tidak lagi berarti), *pas plus de sens* (tidak lagi bermakna), *n'est-ce pas* (bukan), *ne touche rien de plus profond* (tidak menyentuh apa-apa perasaan yang lebih dalam). Pengulangan ini berarti memberikan suatu dorongan dan semangat jiwa untuk tidak luluh dalam kepedihan yang sangat mendalam. Dorongan ini yang bisa menggugah jiwanya supaya bisa bangkit dalam menghadapi suatu kenyataan.

Dari penjabaran mengenai masalah pengulangan ini tersirat suatu makna yang disampaikan pengarang terhadap pembaca. Makna tersebut bisa kita ungkapkan bahwa maksud pengulangan ini adalah memberikan persuasif terhadap pembaca dalam menelusuri liku-liku kehidupan.

### 3.1.3 Variasi Kalimat Sebagai Daya Tarik

Pemakaian variasi kalimat dalam suatu karya merupakan susunan yang menarik. Kalimat ini bisa memberikan rangsangan kepada pembaca agar tidak lekas bosan. Dengan pemakaian variasi ini bisa memberikan pandangan yang indah dan menyenangkan. Dengan demikian, variasi merupakan sesuatu yang amat penting, karena variasilah yang mampu membangkitkan selera dan membuat segala sesuatunya terasa indah.

"Magnifique cette petite, ma-gni-fi-que ! Chère amie, vous êtes magnifique. Perspicacité re-mar-qua-ble ! Il lui embarrassa la main."

(Malraux, 1946 : 28)

"Indah sekali, itu tanda kasih sayang, iii-ndaaah sse-kaa-li ! Sahabat tersayang. Kamu indah sekali. Kepintaran yang luu-aar biasa ! Ia memeluknya.

- "Magnifique cette petite" ini terlihat adanya kontradiksi antara keindahan tetapi kecil yang berupa "magnifique" dan "petite".

- Terdapat kata yang selalu diulang sehingga menimbulkan sifat yang monoton dan sebagai suatu penekanan pesan, dan kata yang selalu diulang adalah magnifique.

- Kata ma-gni-fi-que terdapat beberapa unsur yang dapat diuraikan sebagai berikut :

a. **ma** adalah adjektif posesif yang berfungsi menerangkan kata benda, kata tersebut adalah mengacu kepada **amie**.

b. **fi** adalah kata seru yang dipergunakan untuk menghina orang, kata ini mengacu kepada **amie** dan **magnifique cette petite**.

c. **que** adalah conjunction (kata penghubung) yang menandakan pada kata **chere amie** setelah adanya **fi** yang berupa penghinaan.



Sehingga kata ini yang oleh pengarang dituangkan untuk menampilkan kesan dan pesan melalui gaya penulisan tersebut.

"Gisors était trouble, que Tchen s'accrochat à lui ne l'étonnait pas: Il avait été des années son maître au sens chinois du mot - un peu moins que son père, plus que sa mère; depuis que ceux-ci étaient morts, Gisors était sans doute le seul homme dont Tchen besoin. Çe qu'il ne comprenait pas, Ç'était que Tchen, qui avait sans doute revu les siens cette nuit, puisqu'il venait de revoir Kyo, semblait si loin d'eux.

- Mais les autres ? demanda-t-il.

Tchen les revit, dans l'arrière boutique du marchand de disque, plongeant dans l'ombre ou en sortant suivant le balancement de la lampe, tandis que chantait le grillon.

- Ils ne savent pas.

- Que ç'est toi ?

- Çela, ils le savent: aucune importance."

"Yang ini dikacaukan. Pada saat Tchen ditangkap untuk

dihadapkan, ia tidak merasa kaget: ia bersama-sama tuannya selama bertahun-tahun hidup senasib di negri Cina - agak lupa ayahnya, lebih-lebih ibunya ; sejak orang tuanya meninggal, Gisors pasti seorang diri yang mana Tchen ia perlukan. Yang ini ia tidak kenal, itulah Tchen, yang pasti telah bertemu kembali dengannya malam itu, karena ia baru saja bertemu Kyo, rupanya jauh dari mereka.

- Tetapi yang lainnya ? tanya dalam hati.

Tchen bertemu dengannya, dibelakang toko piringan hitam, yang sementara tenggelam dalam jiwanya atau selanjutnya bersamaan larut dalam keluarnya keseimbangan sinar lampu, sementara melantunkan lagu permainan kriket.

- Mereka tidak menyadari.

- Kaukah itu ?

- Hal itu, mereka menyadarinya : tak seorangpun yang penting.

Pada alinea pertama terlihat adanya pemakaian kalimat yang panjang-panjang. Dengan pemakaian kalimat ini hanyalah merupakan suatu penggambaran mengenai inti permasalahan dan juga terdapat keragaman dalam

menyusun suatu kalimat. Dalam hal ini, bisa dilihat dalam

kalimat :

"celui-ci était trouble"

Yang mana pada kalimat ini pada subyeknya dimulai dengan pronom demonstratif yakni celui-ci.

Pronom demonstratif adalah digunakan untuk meneunjukkan seseorang atau sesuatu atau untuk menghindari pengulangan kalimat. Dengan demikian kalimat yang dimulai dengan pronom demonstratif bisa digunakan sebagai alat untuk penggambaran sesuatu yang ditunjuk tersebut.

Variasi kalimat dengan sekaligus menempatkan kalimat pendek dan kalimat agak panjang dalam sebuah alinea. Kalimat pendek dan kalimat panjang ini memiliki arti tersendiri. Hubungan kedua kalimat ini bisa membentuk keindahan dan bisa menghilangkan kejemuhan.

"Les révolutionnaires, accompagnés des deux hommes de l'équipage qui les avaient renseignés, regagnèrent la vedette: elle se detacha de la coupée, fila vers la quai, sans détour cette fois. Chahutes par le roulis,

les hommes changeaient de costume, ravis mais anxieux: jusqu'à la berge, rien n'était sur".

(Malraux, 1946:66)

(Kaum revolusioner membawa dua orang anak buah yang mereka sudah memberikan keterangan, mendapat penjagaan pula dari prajurit berkuda: ia menerima tugas disuatu tempat yang berada di gang kapal, melindungi dermaga, tanpa membanokang ketaatan itu. Berjajar kekanan dan kekiri, orang-orang mengganti seragam, sangat gembira tetapi cemas: sampai di tepi sungai yang curam, tidak yakin apa-apa)

Dalam rangkaian kalimat tersebut terdiri dari beberapa proposisi, dimana proposisi tersebut membentuk untaian kalimat yang panjang. Beberapa proposisi ini menerangkan pada les revolutionnaires. Jadi pemakaian kalimat yang panjang ini merupakan suatu penegasan, yang memberikan uraian dan perincian sehingga bisa meyakinkan.

"Là les attendait un camion, Kyo assis à côté du chauffeur.

Alors ?

Rien. Une affaire pour d'butants".

(Malraux, 1946:66 - 67)

(Disana mereka menunggu sebuah mobil perang, Kyo duduk disamping sopir. Selanjutnya ?

Tidak sesuatupun. Permulaan suatu pekerjaan).

Nampak jelas dibagian ini, penggunaan kalimat yang agak panjang (*là les attendait un camion, Kyo assis à côté du chauffeur*). Dengan demikian terlihat keragaman pola struktur yang digunakan penerang dalam menyajikan gagasannya. *Là les attendait un camion* menduduki fungsi perluasan keterangan tempat, *Kyo* menduduki fungsi subyek, *assis* adalah predikat dan *à côté du chauffeur* adalah keterangan tempat. Dengan meletakkan keterangan tempat dibagian depan, ini menandakan adanya suatu penegasan tempat yang ditonjolkan. Pola gaya yang demikian ini banyak disajikan oleh penerang-penerang Perancis dalam menyampaikan suatu penekanan. Misalnya, Albert Camous. Pola yang sangat singkat adalah *alors ?* yang merupakan keterangan kata kerja. Dalam satu kalimat hanya *alors* saja, ini jelas menyatakan suatu pertanyaan tentang apa yang harus dilakukan. Selanjutnya penerang juga mengadakan penyelingan pola struktur dengan menggunakan penyingkatan kalimat. Dalam hal ini, terlihat pada kalimat *Rien*, yang terdapat penghilangan subyek dan predikat.

Di bagian ini, Andre Malraux menggaratkan penanya dengan kalimat yang sangat singkat yang membentuk sebuah alinea tersendiri. Sangat singkat karena dalam sebuah alinea hanya terdapat satu kalimat.

"Le jour se levait"

(Malraux, 1946:67)

(Fajar terbit)

Pola kalimat yang terdiri dari le jour (subyek), se levait (predikat). Guratan pena ini merupakan sesuatu yang sangat menarik perhatian untuk ditelusuri maksud yang tersembunyi di dalam kutipan di atas.

Berkaitan dengan masalah ini, dan menyimak kelompok pembrontak (revolusioner) yang menentang pemerintah yang sah pada waktu itu. Kelompok ini menganggap bahwa pemerintah pada waktu itu tidak mampu mengatasi kekacauan yang terjadi. Sehingga menyebabkan seluruh rakyat menderita dan miskin. Kemiskinan yang menimbulkan masalah kehidupan pada setiap manusia.

Dengan keadaan yang serba kacau dan menyebabkan rakyat miskin, maka suatu ketika akan terjadi pembebasan keadaan yang semacam ini. Dengan demikian, Andre Malraux menyimbolkan dengan guratan penanya *le jour se levait* (Fajar terbit). Fajar terbit mengandung nilai dan maksud untuk memulai langkah-langkah baru. Langkah-langkah dalam mengarungi bahtera kehidupan sehingga muncullah perubahan suasana kehidupan. Kehidupan yang didambakan setiap insan yaitu hidup damai dan sejahtera.

Dengan begitu indahnnya gaya penulisan yang disampaikan, walaupun hanya satu kalimat dalam sebuah alinea namun mengandung kekuatan yang luar biasa, yang mungkin akan bisa menggugah hati nurani manusia agar dirinya sadar dan mengerti akan arti kehidupan.

"Tchen les ravit, dans l'arrière boutique du marchand de disque, plongeant dans l'ombre ou en sortant suivant le balancement de lampe, tandis que chantait le grillon.

- Ils ne savent pas.
- Que c'est toi ?"

(Malraux, 1946 : )

(Tchen bertemu dengannya, dibelakang toko piringan hitam yang sementara tenggelam dalam jiwanya atau selanjutnya bersamaan larut dalam keluarnya keseimbangan sinar lampu, Sementara melantunkan lagu permainan kriket,

- Mereka tidak menyadari.
- Kaukah itu ? )

Di bagian ini terlihat pemakaian kalimat yang bervariasi dengan menggunakan kalimat yang panjang dibagian awal atau pada kalimat pertama yaitu "Tchen les ravit", dan ..... kemudian menggunakan kalimat negatif yakni "il ne savent pas" (Ia tidak tidak menyadari) serta pemakaian kalimat tanya que c'est toi ? (Kaukah itu ?). Apabila menyimak maksud dari arti kalimat-kalimat tersebut, maka terlihat seseorang manusia yang hidup dalam kebingungan dan kebingangan (tokoh Katow, setelah menghadapi berbagai gejolak kehidupan. Disini memperlihatkan sosok manusia yang sedang mencari akan arti suatu kehidupan. Pada kalimat "Ils ne savent pas" menunjukkan suatu gambaran bahwa manusia akan segera bisa melupakan penderitaan yang telah menimpa dirinya setelah menemukan jalan terbaik hidupnya.



### 3.1.4 Bentuk Pembalikan

Dalam pembahasan mengenai bentuk pembalikan atau inversi yang merupakan bagian dari gaya bahasa, maka inversi yang sering kali sudah kita kenal sebelumnya yang memiliki pola dasar kalimat dengan susunan terbalik yakni predikat + subyek.

" Avait-il pu s'éveiller ? "

(Malraux, 1946: 11)

( sudah bisa ia bangun ? )

Disini pola kalimatnya adalah predikat + subyek, yang menduduki fungsi predikat adalah Avait pu s'éveiller dan il adalah predikatnya. Dengan demikian pemakaian inversi adalah salah satu gaya yang digunakan agar terjadi suatu variasi kalimat:

" Tant mieux, répéta Tchen "

( Malraux, 1946: 17 )

(Syukurlah, ulangi Tchen)

Dalam kalimat ini berpola keterangan adalah Tant mieux, predikatnya adalah repeta dan subyeknya adalah

Tchen. Jadi bila melihat konstruksi kalimatnya maka boleh dikatakan bahwa dalam inversi, keterangan boleh ditempatkan pada awal kalimat atau di akhir kalimat.

" Il est rare que l'on reconnaisse sa propre voix, voyez-vous, lorsqu'on l'entend pour la première fois "

( Malraux, 1946: 19 )

(Jarang orang mengenal suaranya sendiri, tahukah kamu, ketika kita mendengar pembicaraan untuk pertama kali)

Pemakaian gaya dalam suatu karya tidak hanya ditandai oleh pilihan kata tapi juga oleh panjangnya kalimat serta cara konstruksi kalimat. Konstruksi kalimat ini seperti halnya dengan inversi, seperti yang terlihat dalam kalimat tersebut di atas. Pada kalimat itu diawali oleh dua preposisi dengan menggunakan kalimat afirmatif kemudian proposisi berikutnya dengan menggunakan kalimat inversi yakni voyez-vous (tahukah kamu) yang berpola predikat + subyek. Dimana voyez menduduki predikat dan vous menduduki subyek.

" Au jour, pensait Kyo. Que de choses avant le jour.."

(Malraux, 1946:20)

(pada suatu hari, pikir kyo. Persealan yang sebelum hari...)

Di bagian ini, pola struktur yang dibuat adalah dengan menempatkan keterangan waktu (Au jour) dibagian awal kemudian predikat (pensait) dan subyeknya adalah kyo. Pola demikian ini yang sering dilakukan untuk memberikan penekanan pada aspek waktu. Sehingga tampak bahwa dalam inversi itu tidak selalu pada awal kalimatnya adalah predikat tetapi bisa diisi oleh unsur lain yakni misalnya keterangan waktu.

" Ou veux-tu le faire passer ? "

(Malraux, 1946:20)

( Di mana ingin kau laksanakan pembuangan ? )

Pola inversi ini juga diawali dengan menempatkan kata tanya (ou) kemudian predikat (veux) dan subyek (tu). Di sini terlihat bahwa dalam kalimat tanya, maka bentuk inversi diawali dengan pembalikan subyek dan predikat.

" Comment Chang-Kai-Shek est-il protégé ? "

(Malraux, 1946: 95)

( Bagaimana Chang-Kai-Shek dilindungi? )

Seperti yang telah saya katakan diatas bahwa dalam kalimat tanya maka bentuk inversinya diawali dengan menempatkan kata tanya tersebut diawal kalimat. Maka dalam kalimat comment menduduki kata tanya, Chang-Kai-Shek menduduki keterangan subjek, est protégé menduduki predikat dan il adalah subjek impersonal. Demikianlah pola inversi menurut yang sudah kita kenal sebelumnya. Disini inversi digunakan untuk mencapai efek yang lebih besar. Pola yang sama dapat dilihat dalam kalimat berikut :

" Que veulent - ils ? demanda-t-il à un mécanicien.  
Ils veulent savoir si nous avons du riz ou du charbon"

( Malraux, 1946: 115 )

(Ingin apakah mereka ? tanya dia pada seorang masinis. Mereka ingin mengetahui jika kita mempunyai nasi atau arang kayu).

Struktur kalimat ini diawali dengan kata tanya yakni Que kemudian predikat (veulent) dan il subyeknya. Sedangkan pada kalimat demanda-t-il a un mecanicien ini langsung berpola predikat + subyek.

Jadi inversi termasuk sejenis gaya kalimat. Tujuannya, seperti juga tujuan gaya kalimat yang lain ialah untuk memberi efek yang lebih besar. Dalam gaya inversi, pengarang nampaknya ingin menonjolkan suatu keadaan mengenai pokok pembicaraan. Namun dalam karya tulis, terjadinya bentuk inversi boleh jadi karena ingin memberi variasi, agar kalimat tidak terlalu monoton.

Jadi, masalah inversi hanyalah soal penekanan saja. Pola kalimat tidak berubah, hanya letak unsur wajibnya yang bertukar; predikat dulu, baru subyek. Dan ini erat hubungannya dengan variasi. Disini inversi seolah merupakan gaya yang bisa memberi motivasi dan dapat menyenangkan.

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Kesimpulan

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis menganalisis dari sudut stilistika. Dalam menemukan suatu maksud dan tujuan yang tertuang dalam suatu karya sastra, analisis stilistika berusaha mengungkapkan pemakaian bahasa dan memanfaatkan sarana bahasa untuk menemukan keindahan karya sastra. Pengungkapan keindahan daya lukis yang tertuang dalam karya sastra salah satu cara yang dilakukan, yaitu dengan menggunakan pendekatan stilistika.

Kajian stilistika berusaha menunjukkan keterkaitan dan kombinasi unsur-unsur suatu teks, maka membentuk suatu pesan dan sekaligus karya sastra menjadi sarana komunikasi.

Dalam pembahasan stilistika, permasalahan yang di analisis adalah mengenai variasi kalimat, penghapusan atau elipsis, perulangan kata atau repetisi, dan inversi.

Maksud analisis stilistika ialah untuk mencapai sasaran dengan cara menonjolkan kesan yang ingin di sampaikan melalui gaya penulisan, sehingga sanggup membangkitkan simpati dan empati pembaca.

Pemahaman dan kemudahan analisis stilistika ini, penulis mengutip beberapa teori yang dikemukakan oleh para pakar bahasa seperti: Keraff, Junus, Alwasilah, Tadies dan lain-lain.

Analisis stilistika menampakan pemakaian bahasa yang khas, seperti diungkapkan Andrez Malraux untuk menampilkan kesan kepada pembaca. Gaya penulisan dalam mengekspresikan pikiran dan gagasan, yakni mengeksploitasi kelenturan bahasa sehingga mampu membangkitkan kekuatan dan keindahan untuk memikat pembaca.

Analisis stilistika terlihat suatu pesan yang disampaikan melalui gaya penulis pengarang. Pesan yang bisa ditangkap setelah dilakukan pengkajian terhadap masalah ini, memberikan gambaran tentang situasi yang tidak tenteram yang sedang melanda negeri China dimasa itu. Bentuk penghapusan yang diguratkan Malraux merupakan pertanda keadaan dan situasi yang lemah yang sedang melanda di negeri itu. Begitu juga

dalam bentuk pengulangan yang merupakan isyarat untuk memberikan tekanan terhadap gagasan yang dituangkan secara persuasif. Di samping itu pula dapat memberikan dorongan kepada para pembaca untuk menarik perasaan dan perhatiannya.

Dalam variasi demikian merupakan sarana untuk membangkitkan semangat menghadapi suatu kehidupan yang terbentang dihadapannya, sehingga mampu mempertahankan dirinya dalam menghadapi gejolak kehidupan.

Begitu indahya pesan yang ingin disampaikan Malraux kepada pembaca, dia melukiskan pesan-pesan itu melalui guratan penanya dalam bentuk penghapusan, perulangan, dan variasi. Bentuk penghapusan menyiratkan suatu maksud kondisi negara yang sedang lemah dan miskin, maka rakyat banyak mengalami penderitaan. Bentuk perulangan juga tersirat tujuan memberikan dorongan semangat hidup agar tidak luluh dalam menghadapi suatu penderitaan. Sedangkan bentuk variasinya, pesan yang dimaksudkan supaya para pembaca bisa memberikan jalan keluar terhadap kondisi yang sedang melanda di negeri China di kala itu.



Pemecahan masalah ini juga menyinggung bentuk inversi. Hal ini disebabkan bentuknya berpola predikat + subyek. Bentuk inversi semacam ini termasuk jenis gaya kalimat yang digunakan untuk mencapai tujuan, yakni bisa memberikan efek yang lebih besar dan ingin menonjolkan keadaan mengenai pokok pembicaraan.

#### 4.2 Saran-Saran

Dengan selesainya pembahasan masalah analisis stilistika Roman *La Condition Humaine* karya Andrez Malraux, penulis menyarankan:

4.2.1 Analisis stilistika ini meskipun masih bersifat sederhana, penulis berharap semoga bermanfaat bagi pembaca dan pembaca bisa memberikan kritik yang membangun

4.2.2 Selanjutnya pembaca dapat memahami stilistika lebih dalam, menambah cakrawala pengetahuan pembaca, dan memperluas khazanah kebahasaan dan kesusastraan

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. A. 1985. Sosiologi Bahasa. Bandung: Angkasa.
- Callamand, Monique. 1987. Grammaire Vivante du Francaise. Paris: Larousse.
- Corder, S. Pit. 1973. Introducing Aplied Linguistics. New York: Pinguin Books.
- Crystal, David. Derek Davy. 1969. Investigating English Style. London: Longman.
- Hartoko, Dick. 1986. Pengantar Ilmu Sastra. Jakarta: Gramedia.
- Ikram, Akhdiati. 1991. Tentang Sastra. Jakarta: Intermedia.
- Junus, Umar. 1991. Mitos dan Komunikasi. Jakarta: Sinar Harapan.
- Keraf, Gorys. 1988. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.
- Legrand, E. 1973. Methodes De Stylistique Francaise A L'usage Des Eleves. Paris: Larousse.
- Lyon, John. 1981. Language And Linguistics An Introduction. New York: Cambridge University Press.
- Malraux, Andre. 1946. La Condition Humaine. Paris: Gallimard.
- Marcellesi, J. B. B. Gardin. 1974. Introduction A La Sociolinguistique. Paris : Larousse.
- Nababan, P. W. J. 1991. Sosiolinguistik Suatu Pengantar. Jakarta: Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 1986. Semantik Leksikal. Ende: Nusa Indah.

- 1987. Sosiolinguistik. Bandung: Angkasa.
- Razak, Abdullah. 1988. Kalimat Efektif Struktur Gaya dan Variasi. Jakarta: Gramedia.
- Semi, Atar. M. 1990. Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, Panuti. 1993. Bunga Rampai Stilistika. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Tadie, Jean, Yves. 1987. La Critique Littéraire Au XX<sup>e</sup> Siècle. Paris: Pierre Belfond.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. Pengajaran Semantik. Bandung: Angkasa.
- Wellek, Rene. Austin. 1990. Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.

## LAMPIRAN

Les disques-sifflets étaient expédiés par un bateau; les disques-textes, par un autre. Ceux-ci étaient français ou anglais, suivant que la mission de la région était catholique ou protestante.

"Au jour, pensait Kyo. Que de choses avant le jour..."

Il se leva :

- Il faut des volontaires, pour les armes. Et quelques Européens, si possible.

Hemmelrich s'approcha de lui. L'enfant, là-haut, cria de nouveau.

- Il te repond, le gosse, dit Hemmelrich. Ça te suffit ? Qu'est-ce que tu foutrais, toi, avec le gosse qui va crever et la femme qui gemit là-haut - Pas trop fort, pour ne pas nous déranger...

La voix presque haineuse était bien celle de ce visage au nez casse, aux yeux enfoncés que la lumière verticale remplaçait par deux taches noirs.

- chacun son travail, repondait Kyo. Les disques aussi son nécessaire... Katow et moi, ca ira. Passons chercher des types - nous saurons en passant si nous attaquons demain ou non - et je...

- Ils peuvent degotter le cadavre à l'hôtel, vois-tu bien dit Katow.

- Pas avant l'aube. Tchen a fermé à clef. Il n'y a de rondes.

- L'intermédiaire avait p't- être pris un rendez-vous ?

- À cette heure-ci ? Peu probable. Goui qu'il arrive l'essentiel est de faire changer l'ancrage du bateau: comme ça, s'ils essaient le trouver. Il est à la limite du port.

- Où veux-tu le faire passer ?

- Dans le port même. Pas à quai, naturellement.

Il y a des centaines de vapeurs. Trois heures perdues au moins. Au moins.

- Le capitaine se méfière...

Le visage de Katow n'exprimait presque jamais ses sentiments: la gaieté ironique y demeurait. Seul, en cet instant, le ton de la voix traduisait son inquiétude - d'autant plus fortement.

- Je connais un spécialiste des affaires d'armes, dit Kyo. Avec lui, le capitaine aura confiance. Nous n'avons pas beaucoup d'argent, mais nous pouvons payer une commission... Je pense que nous sommes d'accord: nous nous servons du papier pour monter à bord, et nous nous arrangeons après ?

Alunan lagu-lagu dalam piringan hitam dikirim melalui sebuah kapal; teks-teks syair dalam piringan hitam melalui yang lain. Piringan-piringan hitam ini berbahasa perancis atau inggris, selanjutnya misi daerah adalah agama katolik atau protestan.

"Pada suatu hari, Pikir Kyo. 'Persoalan yang sebelum hari...' Ia bangkit:

- Ia butuh sukarelawan-sukarelawan untuk menjad-serdadu-serdadu. Dan beberapa orang eropa jika mungkin.

Hemmelrich mendekatinya. Anak diatas, teriakan lagi.

- Ia menjawab pertanyaannya, anak kecil kata Hemmelrich. Apakah itu cukup untukmu? Apakah kau membiarkan, kau dengan anak kecil yang akan meninggal dan wanita yang meratap diatas - tak terlalu kuat, untuk tidak merepotkan diri kita...

Suara yang mirip kebencian adalah nampak pada wajah itu, yang menyesakkan hidung, pada mata yang cekung memperlihatkan kebijaksanaan yang berdiri tegak yang kemudian digantikan oleh dua noda hitam.

- Tiap-tiap pekerjaannya, jawab Kyo. Piringan-piringan hitam juga keperluannya ... Katow dan saya akan pergi. Biarkan kita mencari tanda-tanda - kita akan tahu yang sementara terjadi bila kita menyerang besok atau tidak - dan saya ...

- Mereka bisa mengungkapkan rahasia mayat di hotel? tahukah kau dengan pasti, kata Katow.
- Jangan sebelum subuh. Tchen telah menutup dengan kunci. Tidak ada ronda.
- Mu'kinkah perantara memegang janji?
- Pada jam ini? Kecil kemungkinan. Kenapa ia tiba hanya perlu mengganti jangkar kapal: seperti itu, jika mereka mencoba datang, kira-kira mereka akan kehilangan tiga jam sebelum menemukan. Ia berada dalam batas pelabuhan.
- Dimana kau ingin laksanakan pembuangan?
- Di pelabuhan yang sama. Tentu saja jangan diderماغ. Ada ratusan kapal uap. Kurang tiga jam telah lenyap. Kurang.
- Kap'ten tidak akan percaya...

Wajah Katow hampir tidak pernah kegemparan: kegembiraan yang ironis akan berhenti. Sendiri, sebentar suaramu menunjukkan kecemasannya - semakin jelas.

- Saya mengerti spesialisasi pekerjaan prajurit, kata Kyo. Dengannya, kapten akan memiliki kepercayaan. Kami tidak banyak mempunyai uang, tetapi kami bisa membayar sebuah jabatan ... Saya berpikir bahwa saya setuju: kami bisa mengambil sendiri kertas-kertas untuk melengkapi diatas kapal, dan apakah kami sudah membereskannya sendiri.

Gisors sourit. Le sourire de ses lèvres aux coins  
abaissés, amincies déjà, l'exprimait avec de complex-  
ité que ses paroles. Depuis vingt ans il appliquait son  
intelligence à se faire aimer des hommes en les justifiant  
et ils lui étaient reconnaissants d'une bonté  
dont ils ne devinaient pas qu'elle prenait ses racines  
dans l'opium. On lui prêtait la patience des  
bouddhistes: c'était celle des intoxiqués.

- Aucun homme ne vit de nier la vie répondit Kyo.
- On en vit mal... Il a besoin de vivre mal.
- Et il y est contraint.
- La part de la nécessité est faite par les courtages  
d'antiquités, les drogues peut-être, le trafic des  
armes...

D'accord avec la police qu'il déteste sans doute, mais  
qui collabore à ces petits travaux contre une juste  
retribution...

Peu importait: la police, elle, savait que les  
communistes n'avaient pas assez d'argent pour acheter  
des armes aux importateurs clandestins.

Tout homme ressemble à sa douleur, dit Kyo: qu'est-ce  
qui le fait souffrir.

- Sa douleur n'a pas plus d'importance, pas plus de  
sens, n'est-ce pas, ne touche rien de plus profond que  
son mensonge ou sa joie; il n'a pas du tout de profon-



deur, et c'est peut-être ce qui le peint le mieux, c'est rare. il fait ce qu'il peut pour cela, mais il fallait des dons... Lorsque tu n'est pas lié à un homme, Kyo. Tu pense à lui pour prévoir ses actes. Les actes de claque

( Malraux, 1946:39-40 )

Gisor tersenyum. Senyuman bibir yang menyudut merasda sedih, sudah menjadi kurus, menyatakan keruwetan yang dalam dari nada bicaranya. Sejak dua puluh tahun ia menerapkan kepandaiannya agar cinta pada manusia dalam keadilan dan mereka berterima kasih padanya atas kebaikan, yang mana mereka tidak meramalkan bahwa ia mengambil akar akarnya dalam candu. Saya membentangkan kesabaran ajaran budha padanya: itu adalah racun.

- Tidak seorangpun manusia tidak hidup yang menolak kehidupan, jawab Kyo kembali.

- Manusia hidup menderita dalam kehidupan... Ia sedang hidup dalam penderitaan.

- Dan ia melawan hidup dalam penderitaan.

- Tempat dimana kewajiban disesuaikan oleh upah dari zaman purbakala, mungkin obat keras, perdagangan gelap dari para prajurit... sependapat dengan polisi yang pasti ia benci tetapi yang bekerjasama pada pekerjaan-pekerjaan kecil itu pantas menolak balasan...

Agak kenal: polisi, dia tahu bahwa orang-orang komunis tidak cukup uang untuk membiayai prajurit-prajurit yang dimasukkan secara sembunyi-sembunyi.

- Semua orang menampakan kesedihannya, kata Kyo: Siapakah yang tahan menderita ?

- Kesedihannya tidak lagi berarti, tidak lagi bermakna, bukan tidak menyentuh perasaan apa-apa yang lebih dalam dari pada kebohongannya atau kebahagiaannya; ia tidak memiliki semua perasaan yang dalam, dan itu adalah mungkin yang ia gambarkan lebih baik karena hal itu adalah jarang.

Ia kerjakan apa saja yang ia rasa mampu, untuk hal itu tetapi ia harus memiliki sikap... Ketika kau tidak ada hubungan dengan seorang laki-laki, Kyo, kau berpikir padanya untuk mengetahui lebih dulu tindakan-tindakannya. Tindakan-tindakan Clapique...

Les revolutionnaires, accompagnés des deux hommes de l'équipage qui les avaient renseignés, regardèrent la vedette: elle se détache de la coupée, fila vers le quai, sans détour cet fois. Chahutes par le rouls: les hommes changeaient de costume, ravis mais anxieux: jusqu'à la berge, rien n'était sur.

La les attendait un camion, Kyo assis à côté du chauffeur.

- Alors ?

- Rien en affaire pour d butants.

Le transbordement terminé, le camion partit, emportant Kyo, Katow et quatre hommes, dont l'un avait conservé son uniforme. Les autres se dispersèrent,

Il roulait à travers les rues de la ville chinoise avec un grandement qu'écrasait à chaque cabot un tinta-marre de fer blanc: les cotes, pres de grillages, étaient garnis de touques à petrole. Il s'arrêtait à chaque tchon important: boutique, cave, appartement. Une caisse étaient descendu; fixe au côté, une note chiffrée de Kyo déterminait la repartition des armes, dont quelques-unes devaient être distribuées au organisations de combat secondaires. A peine si le camion s'arrêtait cinq minutes. Mais il devait visiter plus de vingt permanences.

Ils n'avaient à craindre que la trahison: ce camion bruyant, conduit par un chauffeur en uniforme de l'armée gouvernementale n'éveillait nulle mefiènce. Ils rencentrèrent une patrouille. "Je deviens le laitier qui fait sa tournée" pensa Kyo.

Le jour se levait.

( Malraux, 1946:66-67 )

Kaum revolusioner membawa dua orang anak laki-laki yang mereka sudah memberikan keterangan, mendapat penjagaan pula dari prajurit berkuda: ia menerima

tugas disuatu tempat yang berada di gang kapal, # 10  
jungi 'dermaga, tanpa membangkang kapaluhari itu. Berse-  
jar ke kanan dan ke kiri, orang-orang mengganti perse-  
gam, sangat gembira tetapi cemas: sampai di tepi  
sungai yang curam tidak yakin apa-apa.

Disana mereka menunggu sebuah mobil perang, Kyo  
duduk disamping sopir.

- Selanjutnya ?

- Tidak sesuatupun. Medan baru.

Dengan memindahkan muatan yang terakhir, truk  
berangkat yang sementara membawa pergi Kyo, Katow dan  
empat orang temannya, yang satu orang menjaga keke-  
tuannya. Orang-orang lainnya bubar.

Ia berputar mengelilingi jalan-jalan kota Cina  
dengan kemarahan, yang menghancurkan setiap pukulan  
huru hara dengan pedang: lereng-lereng, dekat pagar  
kawat, dilengkapi dengan tangki minyak tanah. Ia  
berhenti disetiap tchon sementara menyebabkan toko-  
gudang anggur dibawah tanah, apartement sepi. Sebuah  
peti diturunkan; diikat disamping, sebuah catatan  
dengan kata-kata sandi dari Kyo yang menetapkan pemir-  
dahan prajurit, beberapa orang harus mengatur keser-  
tuan. Pertempuran yang kedua. Truk hampir tidak ber-  
henti lima menit. Tetapi ia harus datang lebih dari  
puluh markas besar. Mereka hanya takut pada pengkhian-

natan: truk itu menderu deru, dikendarai oleh sopir dari kesatuan tentara pemerintah yang tidak satupun sadar menaruh curiga.

Mereka bertemu dalam sebuah patroli. << Saya menjadi pemerah susu yang membuat perjalanan dinasnya >>, pikir Kyo. .

Fajar terbit.

"Magnifique cette petite, ma-qui-fi-que ! Chère amie, vous êtes magnifique. Perspicacite re-mar-quable ! Il lui embarrassa la main."

(Malraux, 1943 : 76)

"Indah sekali, itu tanda kasih sayang, iii-ndaaaah ssa-kaa-li ! Sahabat tersayang. Kamu indah sekali. Kepintaran yang luu-aar biasa ! Ia memeluknya."

"Celui-ci était trouble, que Tchen s'accrochait à lui ne l'étonnait pas: Il avait été des années son maître au sens chinois du mot - un peu moins que son père, plus que sa mère; depuis que ceux-ci étaient morts, Gisors était sans doute le seul homme dont Tchen besoin. Ce qu'il ne comprenait pas, c'était que Tchen, qui avait sans doute revu les siens cette nuit, puisqu'il venait de revoir Kyo, semblait si loin d'eux."

- Mais les autres ? demanda-t-elle.

Tchen les revit, dans l'arrière boutique du marchand

de disque, plongeant dans l'ombre ou en sortant suivant le balancement de la lampe, tandis que chantait le grillon.

- Ils ne savent pas.

- Que c'est toi ?

- Cela, ils le savent: aucune importance."

(Malraux, 1946 : )

"Yang ini dikacaukan. Pada saat Tchen ditangkap untuk dihadapkan, ia tidak merasa kaget: ia bersama-samtuannya selama bertahun-tahun hidup senasib di negeri Cina : agak lupa ayahnya, lebih-lebih ibunya; sejak orang tuanya meninggal, Gisors pasti : orang diri yang mana Tchen ia perlukan. Yang ini ia tidak kenal, itulah Tchen, yang pasti telah bertemu kembali dengannya malam itu, karena ia baru saja bertemu Kyo, rupanya jauh dari mereka.

- Tetapi yang lainnya ? tanya dalam hati.

Tchen bertemu dengannya, dibelakang toko piringan hitam, yang sementara tenggelam dalam jiwanya atau selanjutnya bersamaan larut dalam keluarnya keseimbangan sinar lampu, sementara melantunkan lagu permainan kriket.

- Mereka tidak menyadari.

- Kaukah itu ?

- Hal itu, mereka menyadarinya: tak seorangpun yang penting.

## RESUME DU MEMOIRE

En 1946, Le roman intitulé La Condition Humaine a été écrit par Andre Malraux. Ce roman a gagné l'estime publique qui est bien connue sous le nom Le Prix Concours. Dans ce roman, Malraux a raconté l'insurrection civile avec plusieurs confrontations armées entre les rebelles et les soldats du gouvernement legal en Chine.

Dans cet ouvrage, il demontre ses idées au monde avec ses styles particuliers, entre autre repetition, ellipsis, et inversion. L'analyse stylistique a été appliquée pour cette oeuvre litteraire.

L'analyse stylistique peut donner le compte rendu objectif pour decouvrir la condition qui a ravagé ce pays. Quelques analyses tiennent compte les efforts des hommes dans leurs luttes universelles.

Le plus important d'analyse stylistique, C' est l'analyse des styles et leur application pour trouver la signification de la vie.